

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki prospek cerah ke depannya karena terdapat keunggulan di dalamnya. Kelapa sawit merupakan tanaman dengan nilai ekonomis tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi 6.000 kg/ha biodiesel mentah sehingga sangat menguntungkan. Tanaman kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia merupakan komoditi yang penting terhadap ekspor di Indonesia. Hasil dari minyak kelapa sawit menjadikan komoditi ini sebagai sumber devisa bagi negara Indonesia. Tanaman ini berasal dari Benua Afrika, namun beberapa ahli menyebutkan bahwa tanaman kelapa Sawit berasal dari Benua Amerika, kemudian menyebar ke Asia pada tahun 1848. Di Indonesia, kelapa sawit pada awalnya berkembang pada tahun 1979 di daerah Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Tetapi, pada saat ini tanaman perkebunan telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia seperti Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (Setyamidjaja 2012).

Permintaan minyak sawit setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, khususnya konsumsi domestik sampai agustus 2019 tercatat mencapai 11,73 juta ton atau tumbuh tumbuh 41,6 % dibanding konsumsi tahun 2018 sebanyak 8,28 juta ton. Serapan CPO dalam negeri diproyeksikan akan meningkat pada tahun 2020, diperkirakan akan ada tambahan serapan CPO domestik sebanyak 3 juta ton, sehingga konsumsi dalam negeri bias bertambah 9,4 juta ton (GAPKI 2019).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati tertinggi, karena minyak yang di dihasilkan memiliki keunggulan jika di dibandingkan dengan minyak hasil olahan lainnya yaitu memiliki kadar kolesterol yang rendah bahkan non kolestrol. Apa lagi dengan tingkat konsumsi minyak sawit makin lama semakin meningkat, dan permintaan konsumen pun makin lama semakin banyak, sehingga dibutuhkan bahan baku untuk mencukupi kebutuhan yang ada. Bagian tanaman kelapa yang sawit memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi adalah buahnya yang tersusun di dalam sebuah tandan, atau yang biasa disebut sebagai Tandan Buah Segar (TBS). Minyak sawit dan minyak inti sawit yang dihasilkan umumnya digunakan sebagai bahan pangan dan non pangan. Dari segi pangan, minyak inti sawit digunakan sebagai bahan membuat minyak goreng, margarin, kue, biskuit, atau es krim. Dalam produksi non pangan, minyak sawit digunakan sebagai bahan membuat sabun, diterjen, pelumas, bahan bakar diesel dan kosmetik (Sunarko 2006).

Produktivitas kelapa sawit saat ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan komoditas perkebunan lain. Teknik budidaya yang diterapkan di kebun terdiri atas kegiatan pembukaan lahan sampai kegiatan panen dan penanganan pasca panen. Semua aspek teknik budidaya tanaman kelapa sawit harus dilaksanakan dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

baik. Salah satu teknik budidaya yang sangat penting dalam kelapa sawit adalah kegiatan pemanenan.

Pemanenan adalah kegiatan pengambilan tandan buah kelapa sawit yang telah memenuhi kriteria matang panen dari pohonnya hingga pengangkutan ke pabrik. Tujuan panen untuk mendapatkan TBS dengan standar kematangan buah yang mendukung kualitas dan kuantitas, karena jumlah dan mutu minyak sangat tergantung pada tingkat kematangan buah saat di panen. Pemotongan TBS yang kurang matang akan menghasilkan minyak yang lebih sedikit, sedangkan pemotongan TBS yang terlalu matang atau busuk akan menghasilkan minyak dengan kandungan Asam Lemak Bebas (ALB) yang tinggi.

Kegiatan pemanenan memerlukan teknik tersendiri untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Keberhasilan pemanenan akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Sebaliknya, kegagalan pemanenan akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemeliharaan tanaman yang sudah baik dan potensi produksi di tanaman yang tinggi, tidak ada artinya jika pemanenan tidak dilaksanakan secara optimal (PPKS 2016).

Keberhasilan pemanenan kelapa sawit sangat tergantung pada bahan tanam, tenaga kerja, peralatan panen, keadaan areal, organisasi pemanenan, kelancaran transportasi, dan insentif yang disediakan. Keberhasilan panen didukung oleh pengetahuan pemanen tentang persiapan panen, kriteria matang panen, rotasi panen, sistem panen, dan sarana panen. Keseluruhan faktor tersebut merupakan kombinasi yang tak terpisahkan satu sama lain (PPKS 2010).

Pemanenan yang baik harus berorientasi terhadap kematangan buah yang optimum, buah mengandung minyak dan karnel yang optimum dengan kualitas yang baik, berondolan bersih, TBS tidak menginap, dan pengangkutan ke pabrik lancar. TBS yang sudah dipanen harus segera di angkut ke pabrik untuk diolah, paling lambat delapan jam setelah panen dilaksanakan agar kualitas dan kuantitas TBS tidak rusak dan menurun.

Ketepatan waktu pengangkutan dan pengolahan kelapa sawit berkaitan dengan kadar ALB yang terkandung dalam buah kelapa sawit. Meskipun tandan yang dipanen bermutu baik, tetapi transportasi kurang baik, terlalu lama di perjalanan dan lama menumpuk di pabrik otomatis akan menaikkan ALB, sedangkan ALB yang tinggi akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi dalam proses pemucatan.

1.2 Tujuan

Tujuan umum kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan, menambah pengalaman serta keterampilan, baik teknis maupun manajerial dalam memahami proses kerja yang nyata. Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam proses pemanenan kelapa sawit, dimana proses pemanenan sangat berpengaruh dalam mencapai provit dalam sebuah perusahaan perkebunan.

